

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pengelolaan destinasi wisata saat ini tidak lagi semata-mata merupakan kegiatan operasional, melainkan telah berkembang menjadi tanggung jawab strategis yang kompleks. Pengelola diharapkan berperan sebagai kordinator yang mengintegrasikan berbagai komponen pariwisata, mulai dari atraksi, amenities, aksesibilitas, hingga layanan pendukung, guna membangun daya saing yang kuat (Faur1 & Ban2, 2022).

Sayangnya, di Indonesia, tantangan dalam pengelolaan destinasi masih cukup signifikan. Fragmentasi kewenangan, koordinasi yang lemah di antara para pemangku kepentingan, serta keterbatasan kapasitas manajerial pengelola lokal menyebabkan potensi wisata tidak dapat dimaksimalkan sepenuhnya, sehingga daya saing destinasi tetap rendah (Alam et al., n.d.). Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa semakin efektif peran pengelola, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan wisatawan, volume kunjungan, serta keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal (Reinhold et al., 2023).

Kondisi ini semakin diperparah oleh minimnya standarisasi kompetensi pengelola destinasi di tingkat lokal. Destinations International (2025) melalui program sertifikasi *Certified Destination Management Executive* (CDME) menekankan bahwa pengelola destinasi memerlukan kompetensi dalam tiga area kunci yaitu kepemimpinan strategis, implementasi efektif, dan tata kelola yang efisien. Berbeda dengan negara-negara maju yang telah memiliki sistem sertifikasi dan pelatihan berkelanjutan, Indonesia masih menghadapi kesenjangan kapasitas yang signifikan antara pengelola di kawasan urban dengan kawasan pedesaan atau pegunungan. Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani dan Fauzi (2024) terhadap destinasi wisata berbasis air di Indonesia mengungkap bahwa kurangnya sumber daya manusia terlatih dalam aspek perencanaan strategis, pemasaran digital, dan manajemen pengalaman wisatawan menyebabkan banyak destinasi potensial gagal mencapai daya saing optimal. Akibatnya, destinasi wisata alam di Indonesia seringkali hanya

mengandalkan keindahan alami tanpa didukung sistem pengelolaan yang terstruktur dan profesional.

Talaga Bodas, yang terletak di Garut, Jawa Barat, merupakan sebuah ilustrasi kasus yang relevan. Destinasi ini, yang berada pada ketinggian 1.720 meter di atas permukaan laut, menawarkan keunikan luar biasa berupa danau kawah berwarna putih keabu-abuan akibat kandungan belerang yang tinggi, fumarola aktif, kolam lumpur panas, serta sumber air panas alami (Nurrahman et al., 2024). Bahkan, pemerintah pusat telah merencanakan pengembangan infrastruktur melalui Wakil Presiden Ma'ruf Amin pada bulan Oktober 2024 (DISPARBUD, n.d.).

Ketimpangan antara potensi alam yang besar dan kualitas pengelolaan yang rendah mencerminkan fenomena yang lebih luas dalam konteks pariwisata berbasis alam di Indonesia. Studi oleh Nugroho et al. (2025) menunjukkan bahwa disparitas regional dalam pengelolaan wisata di Indonesia sangat tinggi, dengan pendapatan per kapita provinsi terkaya seperti Jakarta mencapai 12 kali lipat dibandingkan daerah termiskin. Dávid et al. (2024) dalam analisisnya terhadap tren industri pariwisata Indonesia periode 2020-2023 mengonfirmasi bahwa hanya sebagian kecil destinasi wisata alam yang memiliki sistem pengelolaan terintegrasi dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif, sementara sisanya masih dikelola secara parsial dengan orientasi jangka pendek yang mengutamakan eksploitasi ekonomi tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekologis dan sosial. Dalam konteks Talaga Bodas, gap antara ekspektasi wisatawan yang terus meningkat dengan kapasitas pengelola dalam menyediakan pengalaman berkualitas menunjukkan urgensi dilakukannya kajian mendalam terhadap peran strategis pengelola destinasi.

Namun, realita di lapangan menunjukkan gambaran yang berbeda. Penelitian oleh (Alvianna et al., 2020) mengidentifikasi empat dimensi krusial bagi pengalaman wisatawan: atraksi (khususnya lokasi-lokasi untuk berfoto), aksesibilitas (di mana transportasi lokal menjadi sangat penting mengingat jarak 20,5 km dari pusat kota), amenitas (dengan toilet sebagai prioritas utama), serta layanan tambahan (seperti akses komunikasi). Sayangnya, kondisi infrastruktur saat ini masih sangat memprihatinkan, dengan jalan berbatu yang hanya mampu

menampung satu kendaraan, serta tebing curam di kedua sisi, yang semuanya berpotensi mengancam kenyamanan dan keselamatan para wisatawan

Pengelolaan yang tersentralisasi di bawah Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) juga mengakibatkan keterlibatan pemerintah desa dan masyarakat lokal yang terbatas (Nurmaidani & Sabardila, 2025). Fasilitas umum, sistem informasi, serta promosi digital masih sangat minim. Akibatnya, peran pengelola dalam mengembangkan daya tarik wisata belum dapat dioptimalkan secara maksimal.

Dalam literatur terkini, peran pengelola destinasi sudah berkembang pesat dari yang tadinya administratif menjadi strategis dan fokus pada penciptaan nilai serta pengalaman wisatawan (BERNAKI & MARSO, 2023). (UNWTO 2024, n.d.) mendefinisikan Destination Management Organization (DMO) sebagai entitas yang mengelola dan memasarkan destinasi dengan fungsi koordinasi stakeholder, pengembangan produk, promosi, hingga monitoring kinerja.

Penelitian terbaru mengidentifikasi empat peran kritis: pertama, sebagai koordinator dan fasilitator yang menjembatani kepentingan berbagai pihak (Viglianisi & Rugolo, 2020); kedua, sebagai inovator yang mengembangkan produk sesuai tren pasar (Olszewski, 2021); ketiga, sebagai komunikator yang membangun citra destinasi (Koufodontis & Gaki, 2020); dan keempat, sebagai steward yang menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan budaya (Wibowo et al., 2022).

Khusus untuk destinasi wisata alam seperti Talaga Bodas, tantangannya makin kompleks karena harus menyeimbangkan konservasi lingkungan dengan pengembangan ekonomi. Studi (Bhammar et al., 2021) menunjukkan pengelola kawasan konservasi sering menghadapi dilema: melindungi ekosistem atau meningkatkan aksesibilitas untuk wisatawan. Karena itu, butuh pendekatan manajemen yang adaptif dan berkelanjutan.

Daya tarik wisata, menurut UU No. 10 Tahun 2009, adalah segala sesuatu yang punya keunikan, keindahan, dan nilai dari kekayaan alam, budaya, dan buatan manusia. (UNWTO 2023, n.d.) menambahkan bahwa daya tarik bukan hanya objek fisik, tapi juga pengalaman, aktivitas, dan narasi yang tercipta di destinasi.

Meski sudah ada beberapa penelitian tentang Talaga Bodas, sebagian besar hanya fokus pada preferensi wisatawan *Tourist preferences for the Mount Talaga Bodas tourism component*. Belum ada kajian komprehensif yang secara spesifik menganalisis peran pengelola dalam meningkatkan daya tarik. Padahal, pemahaman ini sangat penting untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor yang memengaruhi efektivitas peran pengelola dalam meningkatkan daya tarik wisatawan?
2. Mengapa terdapat Hambatan oleh pengelola dalam pengembangan destinasi wisata Talaga Bodas?
3. Bagaimana peran aktual pengelola destinasi wisata Talaga Bodas?

## **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis dan mengevaluasi peran pengelola destinasi Talaga Bodas dalam meningkatkan daya tarik wisatawan, serta merumuskan model pengelolaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menganalisis dan mengevaluasi peran pengelola destinasi wisata Talaga Bodas dalam meningkatkan daya tarik wisatawan.
- 2) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat efektivitas pengelolaan destinasi.
- 3) Menilai keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah dan masyarakat lokal, dalam proses pengelolaan.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **1) Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen pariwisata, khususnya mengenai peran pengelola dalam pengembangan destinasi wisata alam. Hasil

penelitian ini memperkaya literatur tentang model pengelolaan berbasis masyarakat yang berkelanjutan, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam merumuskan strategi pengelolaan destinasi yang efektif, partisipatif, dan adaptif terhadap dinamika pariwisata modern.

## 2) Manfaat Praktis

### a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman bagi masyarakat lokal dalam mengembangkan potensi wisata Talaga Bodas secara berkelanjutan. Masyarakat dapat meningkatkan kapasitas dalam pengelolaan, pelayanan, serta promosi wisata sehingga tercipta lapangan kerja baru dan peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal.

### b. Bagi Pengunjung

Penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisata di Talaga Bodas melalui pengelolaan yang lebih baik, fasilitas yang memadai, serta informasi yang jelas dan edukatif mengenai potensi alam dan budaya di sekitar destinasi.

